

**ANALISIS KEBIJAKAN WAJIB BELAJAR TERHADAP PENGANGGURAN
DI INDONESIA**

JURNAL



NAMA : DEAN IOGIA ANANDA PRATAMA

NIM : 14313287

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Inflasi, PDB, Tingkat pendidikan dan Kebijakan wajib belajar terhadap Pengangguran di Indonesia tahun 1996-2016. Dengan menggunakan alat analisis Metode Koreksi Kesalahan (*Error Corection Model*).

Secara Statistik bahwa dalam jangka panjang variabel PDB, Tingkat Pendidikan dan Kebijakan wajib belajar Signifikan terhadap Pengangguran, sedangkan Inflasi tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Dalam jangka pendek Inflasi, PDB, Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh Signifikan terhadap Pengangguran, sedangkan hanya Kebijakan Wajib Belajar yang berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia.

Pada jangka panjang dan jangka pendek hanya variabel Kebijakan wajib belajar yang berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia. Berdasarkan hasil Nilai koefisien RESID sebesar -0,332745 artinya bahwa perbedaan antara nilai aktual Pengangguran dengan nilai keseimbangan sebesar -0,332745 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

Kata Kunci : Pengangguran, Inflasi, PDB, Tingkat pendidikan dan Kebijakan wajib belajar

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di Indonesia pertambahan jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan jumlah penduduk sangatlah tinggi, sedangkan kemampuan untuk menciptakan kesempatan kerja sangat terbatas. Secara umum tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahunnya mengalami kenaikan dapat dilihat pada table 1.1, dari kenaikan kisaran sebesar 900 ribu-1 juta jiwa, meskipun ada kecenderungan mengalami penurunan pada 3 tahun terakhir belakangan. Pada tahun 2008 tingkat pengangguran sebesar 8 juta jiwa dan mengalami penurunan di 3 tahun sebelumnya dan hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia terendah pada tahun 2008.

Tabel 1.1

Pengangguran Tahun 2002-2008

TAHUN	PENGANGGURAN (Juta/Jiwa)
2002	8612263
2003	9490635
2004	9665993
2005	11195206
2006	10258372
2007	9047363
2008	8433514

Tingkat pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain Inflasi,PDB dan tingkat pendidikan serta kebijakan wajib belajar. Inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran dikarenakan adanya Inflasi salah satu faktor penyebabnya yaitu adanya permintaan yang lebih banyak daripada barang yang tersedia di pasar sehingga dengan menambah kapasitas produksi agar dapat menekan Inflasi tersebut sehingga jika ingin menambah kapasitas produksi maka harus menambah tenaga kerja sehingga hal ini dapat mengurangi pengangguran. Sedangkan PDB sendiri akan meningkatkan hasil produksi sehingga kesempatan kerja akan naik,

maka pengangguran turun. Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang harus selalu mengupayakan peningkatan PDB. Lalu dengan peningkatan tersebut dapat menunjang peningkatan tingkat pendidikan dengan adanya pertumbuhan ekonomi melalui PDB, system pendidikan di Indonesia dapat meningkat melalui pembaruan fasilitas dan tenaga pengajar yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dan peran serta pemerintah juga sangatlah besar dalam meningkatkan pendidikan karena tugas terbesar pemerintah adalah mengurangi pengangguran salah satunya dengan cara melalui pendidikan sehingga dalam hal ini pemerintah menerapkan kebijakan wajib belajar 12 tahun. Hal ini agar masyarakat memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup dalam nanti bersaing di dunia kerja sehingga dengan tingginya tingkat kenaikan pendidikan di Indonesia ini dapat menekan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia.

Untuk itulah penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dan juga menambahkan variable dummy berupa Kebijakan wajib belajar yang belum pernah dipakai di penelitian-penelitian sebelumnya.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Magdalena (2009) meneliti tentang "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan peluang kesempatan kerja baru ataupun memberikan kesempatan industri untuk meningkatkan output yang berdampak pada peningkatan penggunaan faktor produksi, salah satunya yaitu tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran.

Alghofari (2010) meneliti tentang Analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007, kesimpulan dari penelitian ini adalah jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran yaitu sebesar 0,88.

Inflasi memiliki hubungan positif dan lemah/tidak signifikan terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,02.

Suaidah dan Cahyono (2012) meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang, dari penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan yaitu Ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang pada tahun 2001-2011. Variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi tingkat pengangguran.

2.1 Landasan Teori

a. Tingkat Pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha seseorang dalam meningkatkan pendidikan dirinya dengan sadar serta menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran tersendiri agar secara aktif orang yang mendalami pendidikan tersebut dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Kebijakan Wajib belajar yang dikeluarkan pemerintah terdapat dalam. peraturan Pemerintah RI no. 47 tahun 2008 tentang wajib belajar bagi anak usia sekolah dasar 7-12 tahun yang bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

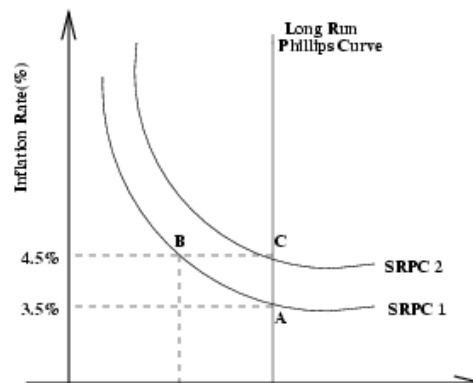
b. Teori Pengangguran

Menurut badan pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari

pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

c. Teori A.W. Phillips

Gambar 2.1
Kurva Phillips



Sumber : Amri Amir, 2007

A.W Phillips menjelaskan hubungan Inflasi dan tingkat pengangguran dengan berdasarkan asumsi bahwa Inflasi merupakan akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan meningkatnya permintaan agregat, dengan menggunakan teori permintaan maka permintaan akan naik maka disusul dengan harga barang yang ikut naik. Dengan meningkatnya harga dan guna memenuhi permintaan Agregat akan suatu barang produsen mulai menambah jumlah produk yang diproduksinya sehingga hal tersebut memerlukan tambahan tenaga kerja sebab tenaga kerja merupakan input yang berpengaruh terhadap peningkatan output. Adanya peningkatan permintaan tenaga kerja ini, maka akibat dari naiknya harga-harga barang atau Inflasi sehingga dapat mengurangi pengangguran.

d. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori Harrod-Domar adalah suatu teori dari pengembangan menggunakan pendekatan analisis Keynes yang membahas tentang suatu kegiatan ekonomi dan permasalahan ketenagakerjaan. Masih kurangnya Analisis Keynes yang belum lengkap dalam membahas ekonomi sebab dalam teori Keynes tidak membicarakan

masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Dengan teori Harrod-Domar ini yang akan mengungkapkan suatu syarat perekonomian dapat tumbuh dengan baik (Arsyad, 2004).

3. METODE ANALISIS

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif, yaitu suatu data yang menggunakan banyak angka, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan hasilnya juga menggunakan angka. (Arikunto, 2002:10). data dihimpun menggunakan data sekunder dimana data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain (sudah tersedia) yaitu data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi. Jenis data yang digunakan adalah time series (runtun waktu) dengan acuan data per tahun dari periode 1996-2016 data yang diambil yaitu data PDB, Inflasi, Pengangguran dan Tingkat Pendidikan di Indonesia tiap tahunnya. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

Dalam Penelitian ini menganalisa kebijakan wajib belajar terhadap Pengangguran di Indonesia dengan menggunakan Error Corection Model Uji Engle-Grenger. Error correction model adalah suatu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. (Shocrul ,2011). Model ini dapat menjelaskan perilaku jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan menggunakan metode pengujian : 1. Uji Akar-akar Unit (*Unit Roots Test*) 2. Uji Derajat Integrasi 3. Uji *R-squared* 4. Uji-F dan Uji-t dan Uji Asumsi Klasik Meliputi : Uji Normalitas, Uji Multiorelasi, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari uji stasioneritas

Tabel 4.1

Hasil uji stasioneritas variabel tingkat 1^{st} difference

VARIABEL	t-Statistik	c-Value 1%	c-Value 5%	c-Value 10%	Prob	Keterangan
LOG Y	-3.260993	-3.831511	-3.02997	-2.655194	0.0319	Stasioner
X1	-11.20317	-3.857386	-3.040391	-2.660551	0	Stasioner
LOG X2	-3.288871	-3.831511	-3.02997	-2.655194	0.0302	Stasioner
X3	-9.365166	-3.831511	-3.02997	-2.655194	0	Stasioner

Sumber: Hasil olah Eviews 8

Tabel 4.1 Menampilkan hasil-hasil pengujian stasioneritas dengan metode ADF pada derajat 1^{st} difference, dikarenakan pada uji sebelumnya telah dilakukan pengujian dengan metode ADF pada tingkat level namun hasil yang didapat ada beberapa variabel yang tidak signifikan pada tingkat level, dengan begitu dilanjutkan pada tingkat selanjutnya yaitu tingkat first difference yang mana hasil yang didapat telah Stasioner di tingkat *first difference*, sehingga ke empat variabel tersebut telah memiliki t-statistik yang lebih besar daripada nilai kritisnya pada tingkat c-Value 10% sehingga semua variabel tersebut Stasioner dan Berdasarkan hasil uji tersebut, data telah memenuhi syarat stasioneritas sehingga dapat dilakukan pengolahan data lebih lanjut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Date: 01/20/18 Time: 15:22
Sample (adjusted): 3 21
Included observations: 19 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: LOGY X1 LOGX2 X3 D1
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.975068	141.4845	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.856359	71.34372	47.85613	0.0001
At most 2 *	0.718931	34.47537	29.79707	0.0134
At most 3	0.363740	10.36141	15.49471	0.2539
At most 4	0.088980	1.770616	3.841466	0.1833

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Hasil olahan Eviews 8

Hasil dari Kointegrasi Johansen adalah variabel-variabel, antara lain pengangguran, Inflasi, PDB, tingkat pendidikan menunjukkan kointegrasi, yaitu pada level 5% nilai *Trace statistic* > *Critical value*. Artinya terdapat hubungan dalam jangka panjang pada variabel-variabel tersebut, namun untuk beberapa variabel tidak menunjukkan kointegrasi yang berarti tidak terdapat hubungan jangka panjang pada variabel-variabel tersebut.

Hasil uji Jangka panjang

Tabel 4.3

Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: LOGY

Method: Least Squares

Date: 01/19/18 Time: 22:22

Sample (adjusted): 1 21

Included observations: 21 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.69749	4.380328	7.692915	0.0000
X1	-0.002382	0.002677	-0.889774	0.3868
LOGX2	-1.626829	0.365595	-4.449808	0.0004
X3	0.140620	0.023143	6.076013	0.0000
D1	-0.388451	0.167526	-2.318751	0.0340
R-squared	0.720943	Mean dependent var	15.76159	
Adjusted R-squared	0.651179	S.D. dependent var	0.298688	
S.E. of regression	0.176409	Akaike info criterion	-0.427772	
Sum squared resid	0.497919	Schwarz criterion	-0.179076	
Log likelihood	9.491605	Hannan-Quinn criter.	-0.373799	
F-statistic	10.33398	Durbin-Watson stat	1.747018	
Prob(F-statistic)	0.000249			

Sumber : Hasil olahan Eviews 8

Tabel 4.4
Hasil t-statistik Jangka Panjang

VARIABEL	t-Statistik	t-Tabel	Keterangan
X1	-0.889774	1.746	Tidak Signifikan
LOG X2	-4.449808	1.746	Signifikan
X3	6.076013	1.746	Signifikan
D1	-2.318751	1.746	Signifikan

Sumber: Hasil olah Eviews 8

$$\begin{aligned}
 t\text{-Tabel} &= df (n-k), \text{ pada } \alpha=5\% \\
 &= (21-5 = 16), \text{ pada } \alpha=5\% \\
 &= 1.746
 \end{aligned}$$

Uji Secara Serempak (Uji F)

Nilai F-tabel dengan df (4,16) dan $\alpha = 5\%$ adalah 3,01. Dari hasil regresi ECM jangka Panjang bahwa nilai F-statistik sebesar 10.33398. sehingga pada nilai F-statistik $>$ F-tabel, yang artinya bahwa dalam jangka panjang secara bersama-sama variabel Inflasi, PDB, Tingkat Pendidikan dan kebijakan wajib belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi menyatakan bahwa nilai R^2 sebesar 0.720943 yang artinya bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan kebijakan wajib belajar mempengaruhi Pengangguran sebesar 72,09 % sedangkan sisanya 27,91 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil uji Jangka pendek

Tabel 4.5
Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LOGY)
Method: Least Squares
Date: 01/20/18 Time: 09:17
Sample (adjusted): 2 21
Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.64652	8.158346	1.795281	0.1001
D(X1)	0.003073	0.002181	1.409042	0.1865
D(LOGX2)	0.373634	0.565904	0.660242	0.5227
D(X3)	-0.012879	0.053567	-0.240434	0.8144
X1(-1)	-0.343492	0.188195	-1.825193	0.0952
LOGX2(-1)	-1.145917	0.652517	-1.756149	0.1068
X3(-1)	-0.295228	0.158640	-1.860993	0.0897
D1	-0.487402	0.259873	-1.875537	0.0875
EC	0.347733	0.188304	1.846660	0.0919
R-squared	0.692204	Mean dependent var		0.023817
Adjusted R-squared	0.468353	S.D. dependent var		0.125035
S.E. of regression	0.091168	Akaike info criterion		-1.650053
Sum squared resid	0.091429	Schwarz criterion		-1.201973
Log likelihood	25.50053	Hannan-Quinn criter.		-1.562583
F-statistic	3.092248	Durbin-Watson stat		2.010343
Prob(F-statistic)	0.043211			

Sumber : Hasil Olah Eviews 8

Tabel 4.6
Hasil t-statistik Jangka Pendek

VARIABEL	t-Statistik	t-Tabel	Keterangan
X1 (-1)	-1.825193	1.337	Signifikan
LOG X2 (-1)	-1.756149	1.337	Signifikan
X3 (-1)	-1.860993	1.337	Signifikan
D1	-1.875537	1.337	Signifikan

Sumber: hasil olah Eviews 8

$t\text{-Tabel} = df (n-k), \text{ pada } \alpha=10\%$

$= (21-5 = 16), \text{ pada } \alpha=10\% = 1.337$

Uji Secara Serempak (Uji F)

Nilai F-tabel dengan df (4,16) dan $\alpha = 5\%$ adalah 3,01. Dari hasil regresi ECM jangka Panjang bahwa nilai F-statistik sebesar 3.092248. sehingga pada nilai F-statistik > F-tabel, yang artinya bahwa dalam jangka pendek secara bersama-sama variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan kebijakan wajib belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi menyatakan bahwa nilai R^2 sebesar 0.692204 yang artinya bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan kebijakan wajib belajar mempengaruhi Pengangguran sebesar 69,22 % sedangkan sisanya 30,78 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

PEMBAHASAN

Interpretasi jangka panjang

1. pengaruh Inflasi terhadap Jumlah pengangguran

Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Pengangguran yaitu tidak Signifikan dan positif hal ini mengindikasikan tingkat Inflasi tidak memiliki hubungan terhadap jumlah pengangguran dalam jangka panjang serta diadaptasi dari kurva Philips bahwa analisis kurva Philips yang menggambarkan hubungan tingkat inflasi dengan pengangguran tidak cocok diterapkan di Indonesia dalam jangka panjang hal ini karena Inflasi di Indonesia disebabkan oleh kenaikan barang-barang serta banyaknya Jumlah Uang Beredar yang ada sehingga bukan karena kenaikan permintaan akibat kenaikan upah yang tinggi ataupun kenaikan ataupun penurunan permintaan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Alghofari (2010).

2. Pengaruh PDB terhadap Jumlah Pengangguran

PDB berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran dan berpengaruh negatif dalam jangka panjang yang berarti jika PDB naik maka pengangguran akan turun berarti setiap terjadi kenaikan PDB akan menurunkan pengangguran. Hal ini dapat terjadi karena ketika pertumbuhan ekonomi selalu meningkat maka akan memberikan peluang kesempatan kerja baru ataupun memberikan kesempatan industri untuk meningkatkan output yang berdampak pada peningkatan penggunaan faktor produksi, salah satunya yaitu tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Pengangguran

variabel Tingkat Pendidikan signifikan terhadap Pengangguran dan memiliki pengaruh yang positif dalam jangka panjang maka ketika tingkat pendidikan mengalami kenaikan maka akan meningkatkan pengangguran. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi Jumlah pengangguran. Peningkatan pendidikan ditandai dengan meningkatnya jumlah lulusan SMA/Aliyah sehingga akan meningkatkan kemampuan tenaga kerja yang

akan menambah daya saing tenaga kerja tersebut dan ketika daya saing tersebut sangat tinggi maka kompetisi yang ada atau terjadi di dunia kerja akan meningkat, seperti meningkatnya syarat pelamar yang akan diterima di dalam suatu perusahaan yang biasanya meningkat dengan dilihat dari lulusan Ijazah terakhir.

4. Pengaruh penerapan Kebijakan wajib belajar terhadap jumlah pengangguran

penerapan Kebijakan wajib belajar signifikan terhadap pengangguran dan berpengaruh negatif terhadap pengangguran yang berarti jika kebijakan wajib belajar diterapkan dengan tepat maka akan menurunkan jumlah pengangguran. yang berarti jika kebijakan wajib belajar diterapkan dengan tepat maka akan menurunkan jumlah pengangguran dikarenakan setiap perusahaan dalam mencari tenaga kerja selalu mendahulukan skill dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para pencari kerja sehingga wajib belajar 12 tahun ini dapat membentuk skill dan ilmu pengetahuan yang mencukupi bagi persyaratan yang diberikan oleh perusahaan, sehingga hal ini membuat penyerapan tenaga kerja akan meningkat karena skill yang dianggap mencukupi dengan lulusan minimal SMA.

Interpretasi Jangka Pendek

1. Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Pengangguran

Hasil perhitungan pada estimasi jangka pendek menunjukkan variabel Inflasi signifikan terhadap variabel pengangguran dan berpengaruh negatif. Karena dalam jangka pendek Inflasi mempengaruhi Jumlah pengangguran jadi ketika inflasi meningkat akan mengungrangi jumlah pengangguran hal ini sesuai dengan teori kurva Philips yang menyatakan bahwa Inflasi merupakan akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan meningkatnya permintaan agregat, dengan menggunakan teori permintaan maka

permintaan akan naik maka disusul dengan harga barang yang ikut naik. Dengan meningkatnya harga dan guna memenuhi permintaan Agregat akan suatu barang produsen mulai menambah jumlah produk yang diproduksi sehingga hal tersebut memerlukan tambahan tenaga kerja sebab tenaga kerja merupakan input yang berpengaruh terhadap peningkatan output. Adanya peningkatan permintaan tenaga kerja ini, maka akibat dari naiknya harga-harga barang atau Inflasi sehingga dapat mengurangi pengangguran.

2. Pengaruh PDB terhadap Jumlah Pengangguran

Hasil pada estimasi jangka pendek tersebut menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi signifikan terhadap Pengangguran dan berpengaruh negatif dalam jangka pendek yang berarti setiap terjadi kenaikan PDB akan menurunkan pengangguran. Hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan ekonomi memberikan peluang kesempatan kerja baru ataupun memberikan kesempatan industri untuk meningkatkan output yang berdampak pada peningkatan penggunaan faktor produksi, salah satunya yaitu tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Pengangguran

Hasil pada estimasi jangka pendek tersebut menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan signifikan terhadap Pengangguran dan memiliki pengaruh yang negatif dalam jangka pendek yang berarti dalam tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran jadi ketika tingkat pendidikan semakin meningkat maka akan dapat mengurangi jumlah pengangguran dalam jangka pendek hal ini dapat terjadi karena dalam permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja atau labour market, setiap perusahaan yang mencari tenaga kerja membuat Batasan kualifikasi dalam persyaratan calon pekerja melalui tingkat pendidikan terakhirnya yang akan diterima semakin tinggi calon pekerja memiliki tingkat pendidikan dan ketrampilan maka akan semakin mudahnya calon pekerja tersebut diterima ditempat kerja yang diinginkan hal ini yang menyebabkan pendidikan sangatlah penting bagi setiap individu yang akan bekerja karena dari pendidikan ini dapat membentuk kepribadian calon pekerja dan skill yang dimiliki.

4. Pengaruh penerapan Kebijakan wajib belajar terhadap jumlah pengangguran

Hasil pada estimasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kebijakan wajib belajar signifikan terhadap pengangguran dan berpengaruh negatif terhadap pengangguran yang berarti jika kebijakan wajib belajar diterapkan dengan baik maka akan menurunkan jumlah pengangguran. hal ini dikarenakan setiap perusahaan dalam mencari tenaga kerja selalu mendahulukan skill dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para pencari kerja sehingga wajib belajar 12 tahun ini dapat membentuk skill dan ilmu pengetahuan yang mencukupi bagi persyaratan yang diberikan oleh perusahaan, sehingga hal ini membuat penyerapan tenaga kerja akan meningkat karena skill yang dianggap mencukupi dengan lulusan minimal SMA/Aliyah dan SMK.

5. KESIMPULAN

1. 1. Dalam jangka panjang PDB, Tingkat Pendidikan dan Kebijakan wajib belajar berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran sedangkan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek Inflasi, PDB, Tingkat pendidikan dan Inflasi serta Kebijakan Wajib Belajar berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran di Indonesia dan dapat dilihat dari ke empat variabel tersebut variabel Inflasi,PDB,Tingkat pendidikan dan Kebijakan wajib belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. 2. Dari penelitian ini ditemukan bahwa adanya hubungan jangka pendek dan jangka Panjang dari variabel PDB, Tingkat Pendidikan dan Kebijakan Wajib belajar terhadap pengangguran di Indonesia, namun untuk variabel Inflasi hanya memiliki hubungan jangka pendek saja yang signifikan sedangkan untuk hubungan jangka Panjang Inflasi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengangguran. 3. Dalam penelitian ini Kebijakan wajib belajar memiliki pengaruh yang besar dalam pegngangguran hal ini dapat dilihat dari hasil analisis bab 4 yang dimana Kebijakan wajib belajar berpengaruh secara signifikan baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap Pengangguran yang

ada di Indonesia. Dengan memiliki pengaruh hubungan yang negative yang berarti Kebijakan wajib belajar tersebut dapat mengurangi pengangguran dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

5.1 IMPLIKASI

1. **1.** Dalam mengurangi jumlah pengangguran pemerintah perlu meningkatkan dari segi pendidikan masyarakat dengan memberikan pelatihan kewirausahaan dan pemberian modal sehingga diharapkan akan dapat menciptakan lapangan kerja baru untuk membangun perekonomian Indonesia dan Inflasi pada kondisi yang stabil. Sehingga dengan adanya pelatihan dan pendidikan yang lebih tinggi masyarakat dapat lebih banyak membuka lapangan usaha melalui jiwa *Enterpreuner* yang dimiliki sehingga dapat mengurangi jumlah Pengangguran di Indonesia. **2.** Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dapat berperan penting dalam mengurangi jumlah pengangguran karena pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari pembangunan yang ada di Indonesia serta dapat dilihat dari PRDB dan PDB di Indonesia ketika PDB meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat sehingga pemerintah sebaiknya lebih gencar dalam melakukan pembangunan maupun dalam memproduksi suatu barang maupun jasa, karena ketika ada pembangunan ataupun produksi barang yang lebih maka hal ini membutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak sehingga pemerintah dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan penyerapan tenaga kerja akan lebih cepat sehingga pengangguran dapat teratasi. **3.** Selanjutnya dari segi pendidikan juga berperan penting dalam mengurangi pengangguran, ada baiknya pemerintah memberikan suatu pelatihan keterampilan dalam persiapan memasuki dunia kerja baik itu pelatihan atau sekolah formal maupun non formal secara gratis hal ini bertujuan agar daya saing pekerja di Indonesia dapat meningkat dari segi mental, ketrampilan maupun Emosional sehingga dalam bekerja dapat maksimal dan menaikkan daya saing pekerja Indonesia, jika tidak di perhatikan dengan baik pendidikan masyarakat di Indonesia hal ini dapat menyebabkan tenaga kerja asing masuk dengan berbagai ketrampilan yang lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

Alghofari, Farid. 2011. "Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007". Skripsi Universitas Diponegoro.

Utomo, F.W. 2013. "Pengaruh Inflasi dan Upah terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2010". Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya Malang.

Suaidah, Cahyono. 2012. "Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang". Skripsi Unesa Kampus Ketintang Surabaya.

Vika, Noviyanti. 2014. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 1991-2011". Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Amir, Amir. 2007. "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia". *Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 No.1. Jambi*.

Yuliadi. "Analisis Nilai Tukar Rupiah dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia : Pendekatan Error Correction Model (ECM)". *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 8 No.2. Yogyakarta*.

Arikunto, Suharsimi "Prosedur Penelitian", Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2002, cet ke-12.

Asfia, Murnia. "Ekonomi Makro". Bandung PT. Refika Aditama, 2006.

Arsyad. "Lincoln. Ekonomi Pembangunan", Jakarta, Ghalia Indonesia, 2004.

Badan Pusat Statistik (2017), Data dan Informasi Jumlah pengangguran dan Angkatan kerja Tahun 1996-2016, BPS Indonesia.

_____ (2017), Data PDB tahunan berdasarkan atas dasar harga berlaku Tahun 1996-2017, BPS Indonesia.

_____ (2017), Data Tingkat Pendidikan tahunan berdasarkan lulusan SMA Tahun 1996-2016, BPS Indonesia.

- Bank Indonesia (2017), Data Inflasi tahunan Indonesia Tahun 1996-2016, BI.
- Bank Indonesia (1988-2008), "*Buku Laporan Perekonomian Indonesia*", Jakarta, BI.
- Boediono. 1998. *Ekonomi Moneter*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw, Gregory. 2003. "*Teori Makroekonomi*". Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, Gregory. 2006. "*Teori Makroekonomi*". Erlangga, Jakarta.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter: Buku 1*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomika*. Edisi 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirni, Sadono. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers.
- P. Michael, Todaro dan Stephen C.Smith. "*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*". Erlangga Jakarta
- Widarjono, A. (2007). *Ekonomika Pengantar dan Aplikasinya* (Keempat). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.